

Diskursus kritis pada isu radikalisme di kalangan mahasiswa di kompas.com

Javier Maospati Ismail Putra, Farida
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo
farida@unitomo.ac.id

Abstrak Perguruan tinggi dan paham radikalisme bukanlah sesuatu yang baru. Munculnya radikalisme dalam kampus bukan tanpa proses yang panjang. Radikalisme muncul karena adanya proses komunikasi yang terjadi dengan jaringan-jaringan yang ada di luar kampus. Stigma radikal pada perguruan tinggi kemudian menjadi pembahasan khusus di Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Pelabelan beberapa perguruan tinggi dengan cap terpapar radikalisme berdampak pada citra perguruan tinggi. Pemberitaan-pemberitaan yang ada menjadikan citra buruk pada kampus yang disinyalir terpapar paham radikal tersebut. Orang tua mahasiswa pun tidak diam saja, ada yang kemudian membujuk anaknya untuk mengundurkan diri dari kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur wacana menurut van Dijk dalam pemberitaan isu radikalisme di kalangan mahasiswa pada portal berita Kompas.com. Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis wacana dengan pandangan Van Dijk. Van Dijk menganalisis struktur teks dengan tiga tingkatan (Struktur Makro, Superstruktur, Struktur Mikro) sehingga hasil analisisnya akan lebih tajam. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstruk wacana berita yang dibuat Kompas.com dari segi teks termasuk dalam *straight news* yakni berita yang aktual.

Kata kunci: analisis wacana kritis, kampus, kompas.com, radikalisme, van dijk

Abstract *Campus and understanding of radicalism that supports something new. The emergence of radicalism on campus is not without a long process. Radicalism arises because there is a communication process that occurs with networks that exist outside the campus. The radical stigma in higher education later became a special discussion at the Ministry of Research, Technology and Higher Education. The labeling of several tertiary institutions exposed to radicalism has an impact on the image of tertiary institutions. The reports that make a bad image on campus are allegedly exposed to these radical understandings. College students parents were not silent, some then persuaded to resign from campus. This research has aim to analyze the structure of discourse according to van Dijk in reporting the issue of radicalism among college students on the Kompas.com news portal. In this research, an analysis method with Van Dijk's view will be used. Van Dijk analyzed the text structure with three levels (Macro Structure, Superstructure, Micro Structure) so that the results of the analysis would be sharper. The results of the analysis can conclude that the construct of the news discourse made by Kompas.com in terms of text is included in the live news that is the actual news.*

Keywords: *critical discourse analysis, campus, Kompas.com, radicalism, van Dijk.*

PENGANTAR

Munculnya radikalisme dalam kampus bukan tanpa proses yang panjang. Radikalisme muncul karena adanya proses komunikasi yang terjadi dengan jaringan-jaringan yang ada di luar kampus (Widyaningrum & Dugis, 2018). Berbagai gerakan radikal kemudian mencoba

membuat terobosan dengan merekrut kalangan mahasiswa yang notabene terpelajar. Dengan demikian, stigma negatif terkait radikalisme akan menghilang karena sang komunikator adalah orang-orang terpelajar. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2018 menyatakan bahwa ada tujuh perguruan tinggi negeri yang terpapar radikalisme. Hal ini menjadi pembicaraan krusial di internal Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Sumandoyo, 2018).

Stigma radikal pada perguruan tinggi kemudian menjadi pembahasan khusus di Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Menteri Mohamad Nasir yang menjabat saat itu sampai memanggil para rektor untuk menyikapi hasil temuan BNPT terkait kampus yang terpapar paham radikal. Pelabelan beberapa perguruan tinggi dengan cap terpapar radikalisme berdampak pada citra perguruan tinggi. Pemberitaan-pemberitaan yang ada menjadikan citra buruk pada kampus yang disinyalir terpapar paham radikal tersebut. Orang tua mahasiswa pun tidak diam saja, ada yang kemudian membujuk anaknya untuk mengundurkan diri dari kampus.

Direktur Deradikalisasi BNPT menjelaskan bahwa definisi paham radikal yang menjangkiti lingkungan kampus adalah kelompok-kelompok yang menyebarkan ideologi anti-Pancasila dan berambisi mendirikan negara khilafah dan terkait dengan jaringan teror global Negara Islam (ISIS) (Sumandoyo, 2018). Wacana keagamaan yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi. Hasilnya adalah wacana didominasi oleh gerakan tarbiyah dan eks-Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (Sugihartati et al., 2020; Suyanto et al., 2019). Wacana keagamaan yang mereka temukan yaitu (1) Propaganda bahwa keselamatan hidup, baik pribadi maupun bangsa, hanya dapat diraih melalui ketaatan terhadap "Jalan Islam"; (2) Propaganda Islam sedang dalam ancaman musuh; (3) Ajakan untuk melakukan perang pemikiran dalam rangka melawan berbagai ancaman tersebut demi kejayaan Islam (Auliani, 2019).

Perguruan tinggi dan paham radikalisme bukanlah sesuatu yang baru (van Bruinessen, 2002). Berdasarkan penelusuran berita yang dilakukan oleh peneliti, sejak tahun 2009 sudah ada tujuh belas pelaku terlibat aksi teror yang dikaitkan dengan latar belakang kampus mereka. Termasuk penangkapan tiga terduga teroris di Universitas Negeri Riau pada awal Juni 2018. Tujuh belas orang ini berasal dari berbagai kampus negeri maupun swasta dan berbagai disiplin ilmu. Pelaku terorisme paling banyak berasal dari mahasiswa jurusan ilmu humaniora, kemudian diikuti dengan mahasiswa ilmu eksakta.

Berdasarkan penelusuran studi pustaka pada berita yang beredar di media massa maupun *online*, aksi terorisme pertama kali dikaitkan dengan ruang kampus pada kelompok Pepi Fernando. Pepi Fernando otak sekaligus pelaku teror bom buku dan bom Serpong pada tahun 2011. Pepi merupakan alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak hanya itu, Pepi juga disebut sebagai otak dari teror bom buku yang menargetkan Presiden Yudhoyono di Cibubur. Selanjutnya, masih segar diingatan terkait aksi teror bom di Surabaya yang dilakukan di tiga gereja di Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga. Pelakunya adalah Dita Oepriarto yang pernah mengenyam pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh November (ITS). Kemudian kejadian ini dikaitkan dengan isu dosen ITS yang mendukung Hizbut Tahrir Indonesia.

Pasca bom yang terjadi di Surabaya pada 2018 silam, semua media massa baik elektronik, cetak, maupun *online* membahas tentang kejadian ini. Salah satunya adalah Majalah Tempo yang mengangkatnya sebagai tema utama pada edisi 21-27 Mei 2018 yang mengangkat teror bom di Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga. Selain itu, pada edisi 28 Mei hingga 3 Juni 2018, Majalah Tempo mengambil tema utama tentang paham radikal di kampus. Menjadi menarik ketika tempo mengangkat kasus penangkapan dua perempuan di Markas Korps Brigade Mobil (Mako Brimob) Kelapa Dua, Depok sebagai bahan utama dalam mengangkat paham radikal di kampus. Dalam pemberitaan tersebut, Siska Nur Azizah (21 tahun) dan Dita Siska Millenia (18 tahun) ditangkap pada 12 Mei 2018 karena

diduga hendak menyerang polisi sebagai upaya balas dendam. Sebelumnya pada Rabu, 9 Mei 2018, terjadi kerusuhan di Mako Brimob Kelapa Dua oleh para tahanan teroris yang menyebabkan lima polisi dan satu narapidana tewas. Tempo menyoroti Siska Nur Azizah, mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia mempelajari paham radikal melalui internet saat ia masih berada di bangku kuliah.

Berita memiliki nilai, sedangkan berita-berita terkait radikalisme memang mempunyai nilai tinggi karena mampu menimbulkan polemik di kalangan masyarakat. Paham radikalisme yang dianggap berbahaya dan mengancam oleh masyarakat akan sangat mengkhawatirkan apabila diberitakan ada di sekitar masyarakat. Apalagi jika hal tersebut terjadi pada perguruan tinggi atau kampus. Perguruan tinggi yang selama ini memiliki citra paling terpuji di benak masyarakat karena menjadi tempat diasahnya para calon pemimpin bangsa, harapan bagi masa depan bangsa. Justru berkebalikan karena terkena paham yang dapat meruntuhkan keseimbangan negara dan agama. Isu semacam ini akan menjadi populer dan menarik perhatian khalayak yang mengonsumsinya.

Sebuah penelitian terkait “Peta Radikalisme Agama di Indonesia” yang dilakukan oleh Masykuri Bakri dan Anas Saidi menyatakan bahwa pertarungan gerakan radikalisasi agaman memuncak pasca-Soeharto 1998. Gelombang demokrasi membangunkan elemen-elemen keagamaan setelah terkubur selama rezim otoriter Orde Baru. Penelitian ini dilakukan pada lima kampus di Jawa (Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga, dan Universitas Brawijaya). Hasilnya menunjukkan bahwa organisasi keislaman masuk ke dalam kelima kampus tersebut melalui masjid. Salah satu diantaranya adalah kelompok tarbiyah dan Hizbut Tahrir.

Kompas.com memiliki kekhasan tersendiri dalam memberitakan isu terkait radikalisme di kampus. Portal berita *online* ini bahkan memiliki *label* tersendiri yang memudahkan pembacanya untuk mencari topik terkait isu radikalisme oleh mahasiswa yakni *label* “radikalisme di kampus”. Disamping itu, konstruksi pemberitaan portal berita ini memiliki perbedaan dari *angle* pemberitaan dari portal berita lainnya. Peneliti menganggap ini adalah hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Peneliti tertarik untuk menggunakan model van Dijk untuk menganalisis pemberitaan terkait isu radikalisme di kalangan mahasiswa dalam portal berita Kompas.com. Hal ini dikarenakan model ini dapat mengungkapkan struktur wacana yang digambarkan dalam teks. Penelitian ini mengambil Kompas.com dengan alasan bahwa portal berita *online* ini memiliki kredibilitas yang baik di mata masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Teori wacana digunakan untuk membantu menganalisis naskah/teks yang menjadi kajian analisis wacana. Naskah/teks juga disesuaikan dengan metode yang digunakan (Putranto & Susilo, 2018; Susilo, 2015; Susilo et al., 2019; Susilo & Haezer, 2017). Sebagai teori murni, teori wacana berkenaan pandangan tentang wacana. Wacana didefinisikan sebagai struktur cerita yang memiliki makna atau bentuk sajian yang memuat satu atau lebih ide/gagasan dengan menggunakan bahasa (Van Dijk, 2016). Eriyanto (2012) menjabarkan terdapat beberapa model analisis wacana, diantaranya adalah Roger Flower, dkk (1997), Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun A. Van Dijk (1998). Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis wacana dengan pandangan Van Dijk. Van Dijk menganalisis struktur teks dengan tiga tingkatan (Struktur Makro, Superstruktur, Struktur

Mikro) sehingga hasil analisisnya akan lebih tajam (Eriyanto, 2001). Pandangan Van Dijk ini digunakan karena peneliti ingin melihat bagaimana wacana tentang radikalisme dalam Kompas.com dilihat dari 3 struktur teks yang ada yaitu struktur makro, superstruktur, struktur mikro.

Tabel 1. Struktur Teks pada Dimensi Teks Kerangka Analisis van Dijk

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, gaya yang dipakai dalam suatu teks

Sumber: (Eriyanto, 2001)

Dari analisis ini, dalam konten tekstual ada struktur yang bisa dipahami. Bentuk makro adalah makna umum dari konten teks yang dapat dianalisis melalui topik atau topik dalam teks. Superstruktur adalah masalah wacana yang terkait dengan kerangka kerja teks, dimana bagian-bagian ini disusun secara utuh. Bentuk mikro secara khusus memiliki wacana yang berarti yang dapat ditemukan dari fase kecil dari konten tekstual seperti kata-kata, kalimat, proposisi, klausa, dan foto (Eriyanto, 2012).

Tabel 2. Elemen Wacana Pada Struktur Wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	<p style="text-align: center;">TEMATIK</p> <p style="text-align: center;">Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks</p>	Topik
Superstruktur	<p style="text-align: center;">SKEMATIK</p> <p style="text-align: center;">Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.</p>	Skema
Struktur Mikro	<p style="text-align: center;">SEMANTIK</p> <p style="text-align: center;">Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan</p>	Latar, Detil

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DAMATI	ELEMEN
	memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: (Eriyanto, 2001)

Terdapat relevansi antara tema penelitian, pendekatan penelitian yang akan digunakan yakni pendekatan kualitatif dan metode analisis yang digunakan yakni Analisis Wacana Kritis (Susilo, 2016; Tuela & Susilo, 2017). Adapun model yang digunakan untuk lebih tepatnya adalah Analisis Bahasa Kritis sebagai salah satu model dari sekian banyak model Analisis Wacana Kritis. Analisis Bahasa Kritis dari Teun A. van Dijk. Dianggap paling relevan dengan objek penelitian yang digunakan. Hal ini dikarenakan dalam Analisis Bahasa Kritis, objek penelitian yang berupa data tertulis akan diteliti berdasarkan tata bahasa dan kosakata tertentu yang dianggap membawa implikasi dan ideologi tertentu pula. Oleh karena itu, Analisis Bahasa Kritis diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian (Susilo, 2014, 2015; van Dijk, 2001).

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dirasa efektif untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan objek penelitian yakni pemberitaan terkait isu radikalisme oleh mahasiswa pada portal berita Kompas.com yang berupa teks/wacana tertulis dapat dianalisis secara lebih mendalam sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan berita-berita terkait radikalisme di Kompas. Berita-berita yang diambil adalah terkait isu radikalisme oleh mahasiswa pada Kompas.com. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2016:145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Kedua proses tersebut merupakan aspek penting dalam penelitian. Observasi difokuskan

pada portal berita *online* Kompas.com dengan pokok pembahasan pemberitaan isu radikalisme oleh mahasiswa pada tahun 2019. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cermat dan teliti agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diperlukan dalam penelitian. Observasi dilakukan pada portal berita *online* Kompas.com tahun 2019.

2. Studi Pustaka

Peneliti melakukan pengumpulan dan analisis terhadap tulisan terkait isu radikalisme oleh mahasiswa dalam Kompas.com. Pemberitaan tersebut merupakan data tertulis yang peneliti anggap memiliki makna tertentu dalam rangka mengetahui proses produksi makna yang dihasilkan oleh pemberitaan ini. Pesan-pesan ini kemudian akan dikategorikan berdasarkan keperluan penelitian ini untuk dijadikan data primer. Kemudian, peneliti juga mencari bahan rujukan mengenai isu radikalisme yang dapat mendukung analisis yang peneliti lakukan. Bahan rujukan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai teori-teori yang digunakan serta jurnal-jurnal yang relevan, baik secara *online* maupun *offline*.

Agar masalah yang diteliti tidak melebar dan menjadi jelas sehingga penelitian ini dilakukan secara terarah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan *pertama*, masalah yang diteliti adalah tentang pemberitaan isu radikalisme oleh mahasiswa pada media *online* Kompas.com. Objek dalam penelitian ini adalah portal berita *online* Kompas.com.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis penelitian kualitatif dapat berbeda antara satu penelitian dengan penelitian lain karena pengalaman berlangsungnya penelitian tidak sama. Langkah-langkah analisis data adalah data *reduction*, *data display*, dan *conclusions drawing/verifying* (Sugiyono, 2018). Penjelasan lebih lanjut dari langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data memiliki pengertian lain yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Pada saat proses reduksi data, peneliti akan mengumpulkan semua data tentang berita isu radikalisme oleh mahasiswa yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Peneliti mengelompokkan jenis data-data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data memiliki pengertian bahwa data terorganisasi dan tersusun secara sistematis. Penyajian data secara sistematis dapat memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi dan dapat melanjutkan rencana tahapan kerja selanjutnya yang telah dipahami. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan data tentang berita isu radikalisme oleh mahasiswa sesuai dengan hasil dokumentasi yang telah melalui tahap reduksi data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

3. *Conclusion Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diharapkan merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang tadinya belum menjadi jelas atau samar.

PEMBAHASAN

Struktur Wacana Makro “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila” yang dimuat dalam Kompas.com

Struktur makro dapat dipahami sebagai makna secara global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari sebuah teks. Tema wacana ini bukan hanya isi tetapi juga sisi tertentu dari sebuah peristiwa.

Artikel berjudul “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila” yang dimuat dalam Kompas.com secara gamblang mengandung topik tentang radikalisme, kampus, dan religiusasi Pancasila (Auliani, 2019). Ketiga topik tersebut disebutkan dalam judul yang dipakai dalam pemberitaan ini. Peneliti kemudian menganalisis kata per kata dari judul tersebut. Radikalisme, kampus, dan religiusasi Pancasila menjadi tiga topik yang berkaitan dan membuat pembaca penasaran terhadap hal tersebut. Pada umumnya, wacana terkait radikalisme kampus tidak dibahas lebih lanjut dengan menyambungkan topik tersebut dengan Pancasila.

Teks ini membahas tentang hasil riset dari SETARA *Institute* mengenai wacana keagamaan yang berkembang di lingkungan pendidikan tinggi dan didominasi oleh gerakan tarbiyah dan eks-Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kemudian teks ini membahas pula tentang gerakan tarbiyah dan eks-HTI menguasai lingkungan kampus dengan wacana agama melalui proses ideologisasi. Disamping itu, teks ini juga menyoroti tentang kebijakan pemerintah untuk mengatasi paham radikal yang sudah terlanjur menyebar di kampus. Teks ini ditutup dengan refleksi terkait bagaimana cara untuk mengalahkan paham ini dengan kekuatan penyadaran dan pengetahuan melalui ideologi bangsa yakni Pancasila.

Struktur Wacana Superstruktur “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila” yang dimuat dalam Kompas.com

Superstruktur dapat dipahami sebagai kerangka sebuah teks yakni tentang bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Dalam artikel yang berjudul “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila” (Auliani, 2019) dibuka dengan paragraf pembuka sebagai berikut:

“SETARA *Institute* telah melansir temuan riset nasionalnya tentang wacana keagamaan yang berkembang di lingkungan pendidikan tinggi. Hasilnya, wacana yang dikembangkan oleh gerakan tarbiyah dan eks-Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) disebut mendominasi. Sebuah temuan yang tak mengejutkan dan makin mengkhawatirkan.”

Paragraf pembuka artikel tersebut telah sesuai dengan topik yang ditonjolkan dalam judul yakni “wacana keagamaan yang berkembang di lingkungan pendidikan tinggi”. Kalimat ini telah merepresentasikan topik radikalisme dan kampus yang ada pada judul.

Dalam kaidah umum jurnalistik, *straight news* atau berita langsung selalu diawali dengan paragraf yang berisi intisari dari berita yang umumnya memiliki kesesuaian dengan judul yang dibuat. Dengan demikian, penulis artikel ini sudah memenuhi kaidah dengan paragraf pertama yang menonjolkan topik pada judul. Meski demikian, tidak seluruh topik yang ada pada judul dituliskan pada paragraf pertama. Penulis artikel ini menginginkan pembaca untuk membaca paragraf selanjutnya hingga akhir untuk mendapat informasi secara utuh. Disamping itu, pemilihan judul dalam artikel ini cukup memancing pembaca untuk mengunjungi artikel tersebut.

Struktur Wacana Mikro “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila” yang dimuat dalam Kompas.com

Struktur mikro dapat dipahami sebagai makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai, gambar, dan lain sebagainya.

Semantik

Peneliti mulai dengan menganalisis secara semantik artikel yang berjudul “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila” (Auliani, 2019). Artikel ini berlatar dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh SETARA *Institute* yang menyatakan bahwa wacana keagamaan yang berkembang di lingkungan pendidikan tinggi didominasi oleh gerakan tarbiyah dan eks-Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hal tersebut kemudian diperkuat dengan penjelasan pada paragraf-paragraf berikutnya. Paragraf berikutnya menjelaskan lebih gamblang mengenai riset yang dilakukan oleh SETARA *Institute* pada 10 Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Hasil riset mereka kemudian menemukan tiga wacana keagamaan yang dominan.

Penulis kemudian melanjutkan terkait usaha gerakan tarbiyah dan eks-Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menguasai lingkungan kampus. Penjelasan tersebut tertuang dalam paragraf berikut.

“Dengan metode terstruktur, sistematis, dan massif, gerakan tarbiyah dan eks-HTI ini berusaha menguasai lingkungan kampus. Dimulai dari penguasaan terhadap organisasi mahasiswa intra-kampus, masjid besar kampus, mushala fakultas, hingga asrama mahasiswa. Gerakan ini sudah berjalan lama, tepatnya sejak awal dekade 1980. Saat ini, gerakan tersebut sudah mapan dengan buah kaderisasi militan dan tersebar.”

Dengan latar dan detil yang demikian, pembaca diarahkan untuk mempersepsi bahwa wacana keagamaan yang berkembang di lingkungan kampus makin mengkhawatirkan.

Sintaksis

Adapun elemen sintaksis adalah tentang bagaimana sebuah kalimat baik bentuk maupun susunan yang dipilih. Sintaksis ini meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Dalam artikel yang berjudul “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila”, peneliti mendapati hampir keseluruhan merupakan paragraf deduktif. Dengan kata lain, inti kalimat dalam sebuah paragraf diletakkan di awal paragraf.

Stilistik

Elemen stilistik meliputi pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Unsur leksikon atau pemilihan kata yang penulis gunakan dalam artikel “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila” didominasi oleh kata Islam sebanyak 23 kali, Pancasila sebanyak 20 kali, ideologi sebanyak 15 kali, dan gerakan sebanyak 12 kali. Berikut adalah visualisasi *word cloud* dari kata-kata yang digunakan dalam artikel “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila”.



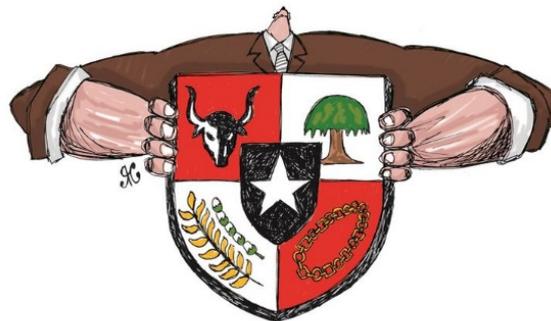
Gambar 1. *Word Cloud* Artikel “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila”

Kata-kata yang dipilih dalam judul artikel ini adalah “radikalisme”, “kampus”, dan “religiusasi Pancasila”. Ketiga kata tersebut sangat mengundang rasa penasaran pembaca terhadap isi artikel. Kata “radikalisme” dan “kampus” adalah dua kata yang cukup familiar bagi masyarakat Indonesia. Sedangkan kata “religiusasi” masih terdengar asing di telinga masyarakat Indonesia sehingga membuat pembaca semakin penasaran. Kata “religiusasi” bahkan tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Peneliti menganalisis bahwa frasa “religiusasi Pancasila” dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pembahasan Pancasila secara spesifik dalam aspek keagamaan. Dalam konteks Bahasa Indonesia, frasa “religiusasi Pancasila” memenuhi kaidah diterangkan menerangkan. Kata “religiusasi” harus diterangkan oleh suatu kata, dalam konteks ini kata “Pancasila” membuat frasa tersebut menjadi utuh.

Retoris

Elemen retorik meliputi grafis, metafora, dan ekspresi. Retoris dapat dipahami sebagai daya persuasif, cara penekanan dilakukan, dan berhubungan dengan bagaimana pesan ini ingin disampaikan kepada khalayak. Grafis, penggunaan kata-kata yang metafora, serta ekspresi dalam teks tertulis adalah untuk meyakinkan kepada pembaca atas peristiwa yang dikonstruksi oleh penulis.

Peneliti menganalisis bahwa artikel berjudul “Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila” (Auliani, 2019) mengambil sudut pandang dari masyarakat yang resah dan ingin menumpas paham radikal ini. Dalam tulisan ini, penulis lebih menonjolkan aspek religi. Penekanan juga dilakukan oleh penulis dengan mencantumkan gambar ilustrasi dari Pancasila. Berikut adalah gambar ilustrasi tersebut.



Gambar 2. Ilustrasi Pancasila

Analisis Wacana Kritis Struktur Wacana “Setara *Institute*: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus” yang dimuat dalam Kompas.com

Struktur Wacana Makro “Setara *Institute*: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus” yang dimuat dalam Kompas.com

Struktur makro dapat dipahami sebagai makna secara global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari sebuah teks. Tema wacana ini bukan hanya isi tetapi juga sisi tertentu dari sebuah peristiwa. Berita berjudul “Setara *Institute*: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus” (Carina, 2019) yang dimuat dalam Kompas.com secara gamblang mengandung topik tentang radikalisme di kampus. Berita ini membahas tentang hasil riset dari Setara *Institute* mengenai wacana dan gerakan keagamaan di perguruan tinggi negeri. Hasil riset tersebut menyimpulkan bahwa pembubaran organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) tidak banyak berpengaruh terhadap penurunan penyebaran radikalisme di kampus. Peneliti mengamati dari keseluruhan berita ini, penulis berita mengambil sudut pandang dari Setara *Institute*. Berita ini hanya bermaksud untuk mendeskripsikan hasil temuan dari organisasi ini secara gamblang dan komprehensif. Penulis pun tidak mengarahkan pembaca untuk mempersepsikan sesuatu.

Struktur Wacana Superstruktur “Setara *Institute*: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus” yang dimuat dalam Kompas.com

Superstruktur dapat dipahami sebagai kerangka sebuah teks yakni tentang bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Dalam artikel yang berjudul “Setara *Institute*: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus” (Carina, 2019) dibuka dengan paragraf pembuka sebagai berikut:

“Setara *Institute* melakukan penelitian mengenai pemetaan wacana dan gerakan keagamaan di perguruan tinggi negeri. Salah satu kesimpulan yang dihasilkan, pembubaran organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) tidak banyak memengaruhi penurunan penyebaran radikalisme di kampus-kampus. “Pembubaran HTI pada kenyataannya tidak mengurangi derajat eksklusivitas wacana dan gerakan keislaman di perguruan tinggi, pun tidak menjadi solusi kunci bagi penyebaran radikalisme di perguruan tinggi atau paling tidak penyebaran narasi intoleransi,” ujar Direktur Riset Setara *Institute* Halili dalam sebuah diskusi di Hotel Ibis Thamrin, Jakarta, Jumat (31/5/2019)”.

Berita ini tergolong dalam berita *straight news* sehingga paragraf pembuka langsung pada inti dari berita tersebut. Penulis berita ini sudah memenuhi kaidah dengan paragraf pertama yakni menonjolkan topik pada judul. Berita ini juga memenuhi kaidah segitiga terbalik, bagian yang paling penting ditulis di bagian awal. Penulis artikel ini menginginkan pembaca untuk membaca paragraf selanjutnya hingga akhir untuk mendapat informasi secara lengkap.

Peneliti juga dapat menganalisis dengan mengidentifikasi unsur 5W 1H. Unsur “apa” (*what*) dalam hal ini adalah Setara *Institute* melakukan pemetaan wacana dan gerakan keagamaan di perguruan tinggi negeri. Disamping itu, unsur “siapa” (*who*) dalam berita ini adalah Setara *Institute*. Kemudian unsur “mengapa” (*why*) adalah karena wacana keagamaan di kalangan mahasiswa masih terjadi. Selanjutnya adalah unsur “dimana” (*where*) yakni penelitian dilakukan di 10 universitas di Indonesia. Lalu, unsur “kapan” (*when*)

dalam berita ini adalah pada rentang Februari hingga April 2019. Yang terakhir adalah unsur “bagaimana” (*how*) yakni setelah melakukan penelitian Setara *Institute* menghasilkan tiga kesimpulan yaitu: (1) mayoritas mahasiswa yang beragama Islam membuat kegiatan mahasiswa non-Muslim tidak banyak terakomodasi; (2) wacana keagamaan di kalangan mahasiswa sebagian besar dikuasai kelompok tarbiyah dan eks-HTI yang bertransformasi menjadi gerakan tarbiyah; (3) pembubaran organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) tidak banyak memengaruhi penurunan penyebaran radikalisme di kampus-kampus.

Struktur Wacana Mikro “Setara Institute: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus” yang dimuat dalam Kompas.com

Struktur mikro dapat dipahami sebagai makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai, gambar, dan lain sebagainya.

Semantik

Peneliti mulai dengan menganalisis secara semantik artikel yang berjudul “Setara Institute: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus” (Carina, 2019). Elemen semantik terdiri dari latar, detil, maksud serta praanggapan. Latar adalah bagian yang dapat berpengaruh terhadap arti yang ingin ditunjukkan. Bagaimana pilihan latar akan menentukan ke arah mana persepsi pembaca akan diarahkan. Secara umum, latar ditampilkan pada bagian awal. Dalam pemberitaan yang berjudul “Setara Institute: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus”, pembaca akan diarahkan untuk mempersepsi bahwa pembubaran HTI belum dapat menjadi solusi untuk mengurangi penyebaran radikalisme di kampus. Penulis berita juga menyertakan kutipan pernyataan dari Direktur Riset Setara *Institute* Halili pada paragraf pertama kalimat ketiga, “Pembubaran HTI pada kenyataannya tidak mengurangi derajat eksklusivitas wacana dan gerakan keislaman di perguruan tinggi, pun tidak menjadi solusi kunci bagi penyebaran radikalisme di perguruan tinggi atau paling tidak penyebaran narasi intoleransi.”

Adapun detil dalam berita tersebut dijelaskan secara jelas tentang riset yang dilakukan oleh Setara *Institute* yang dilakukan pada 10 universitas di Indonesia pada Februari hingga April 2019. Penelitian ini untuk mengetahui pemetaan wacana dan gerakan keagamaan di perguruan tinggi negeri. Hasilnya dapat disimpulkan menjadi tiga hal. Praanggapan dari penulis berita terlihat pada kalimat berikut, “Untungnya, ada harapan dari beberapa kampus yang telah melakukan upaya untuk meningkatkan semangat toleransi di dalam kampus.” Kalimat ini mengindikasikan bahwa penulis berita ingin mengarahkan pembaca bahwa meski hasil penelitian makin mengkhawatirkan, akan tetapi pihak universitas tetap berupaya untuk mengikis paham radikal dengan semangat toleransi.

Sintaksis

Dalam analisis wacana, sintaksis yang merupakan pertalian antar kata, antar kalimat, maupun antar paragraf untuk menghubungkan dua paragraf yang saling berlainan. Dalam berita yang berjudul “Setara Institute: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus”, sintaksis sudah baik. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, penulis berita ini menggunakan kaidah segitiga terbalik. *Lead*, informasi, dan penutup sudah padu. Bagian terpenting diletakkan pada awal paragraf. Paragraf selanjutnya melengkapi informasi paragraf sebelumnya.

Stilistik

Elemen stilistik meliputi pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Unsur leksikon atau pemilihan kata yang penulis gunakan dalam berita “Setara Institute: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus”, didominasi oleh kata universitas sebanyak 9 kali, kampus sebanyak 8 kali, radikalisme sebanyak 7 kali, gerakan sebanyak 6 kali, dan mahasiswa sebanyak 6 kali. Berikut adalah visualisasi *word cloud* dari kata-kata yang digunakan dalam artikel “Setara Institute: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus”.



Gambar 3. *Word Cloud* Artikel “Setara Institute: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus”

Retoris

Elemen retorik berkaitan dengan ekspresi untuk menonjolkan maupun untuk menghilangkan bagian tertentu dari sebuah teks. Elemen ini berfungsi untuk menampilkan citra mengenai pihak yang ditonjolkan ataupun yang dimarginalkan. Peneliti menganalisis bahwa berita berjudul “Setara Institute: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus”, mengambil sudut pandang dari Setara *Institute* yang ingin membeberkan fakta yang terjadi kepada masyarakat. Penulis berita tidak berusaha menutup fakta yang meresahkan masyarakat.

Analisis Wacana Kritis Struktur Wacana “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme” yang dimuat dalam Kompas.com

Struktur Wacana Makro “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme” yang dimuat dalam Kompas.com

Berita berjudul “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme” (Harususilo, 2019) mengandung topik tentang kampus dan radikalisme. Akan tetapi, judul dari berita ini tidak tercermin dalam paragraf pertama dalam berita. Paragraf pertama dalam berita justru berisi tentang apresiasi positif dari Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) atas pendekatan yang dilakukan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) kepada para terduga dan narapidana teroris. Peneliti menganalisis kalimat pada paragraf selanjutnya yang tercakup topik yang ada pada judul. Kalimat tersebut berada pada tengah berita yang berupa pernyataan dari Menristekdikti. Peneliti beranggapan bahwa diangkatnya pernyataan Menristekdikti sebagai judul adalah

untuk menarik minat pembaca berita, meski paragraf pertama atau yang seharusnya menjadi *lead* berita tidak tercermin.

Struktur Wacana Superstruktur “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme” yang dimuat dalam Kompas.com

Penulis berita membuka berita dengan judul “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme” (Harususilo, 2019). Selanjutnya dibuka dengan paragraf yang menyatakan apresiasi Menristekdikti kepada Kepala BNPT yang tidak berhubungan dengan judul.

Paragraf pertama yang ditulis oleh penulis berita memiliki susunan kata yang sama sekali berbeda dengan judul yang sebelumnya ditulis. Perlu diketahui bahwa dalam kaidah jurnalistik penulisan berita *straight news* atau berita langsung, paragraf pertama dalam sebuah naskah berita harus memuat inti yang ditampilkan melalui judul. Dengan pemilihan paragraf yang demikian, menjadikannya semakin terlihat bahwa judul yang sebelumnya dibuat hanyalah untuk membuat orang tertarik untuk membaca.

Peneliti kemudian menganalisis kalimat pada paragraf berikutnya yang masih kurang padu dengan judul yang diangkat. Paragraf berikutnya justru lebih mengangkat tentang beasiswa anak korban terorisme. Pada paragraf selanjutnya, barulah peneliti dapat menemukan kalimat yang diangkat menjadi judul dalam berita ini.

Struktur Wacana Mikro “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme” yang dimuat dalam Kompas.com

Semantik

Peneliti meninjau dari elemen semantik. Berita “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme” berusaha untuk mengangkat tentang isu radikalisme yang ada di kampus. Akan tetapi, berita tersebut justru tidak fokus untuk membahas hal-hal yang terkandung dalam judul. Penulis berita memilih untuk mengantarkan pembaca pada sebuah cerita tentang apresiasi Menristekdikti terhadap Kepala BNPT yang telah berhasil melakukan pendekatan kepada mantan narapidana teroris dan anak korban terorisme. Terkait dengan topik kampus dan radikalisme, hanya menghiasi setengah dari berita yang ditulis. Itu pun hanya sekilas pernyataan dari Menristekdikti.

Sintaksis

Elemen sintaksis dalam berita yang berjudul “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme” peneliti beranggapan bahwa antar paragraf kurang padu. Inkoherensi ini dikarenakan paragraf pertama tidak menampilkan topik yang ada dalam judul. Awal berita menarasikan tentang apresiasi Menristekdikti pada Kepala BNPT. Tengah berita baru ada kalimat yang membahas terkait judul. Akhir berita kurang dapat menutup berita ini dengan baik karena topik yang diangkat adalah kampus dan radikalisme.

Stilistik

Elemen stilistik meliputi pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Unsur leksikon atau pemilihan kata yang penulis gunakan dalam artikel “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme” didominasi oleh kata buku sebanyak 9 kali, kata bnpt sebanyak 8 kali, kata alius sebanyak 7 kali, kata beasiswa sebanyak 6 kali, kata catatan sebanyak 6 kali, kata kampus sebanyak 6 kali. Berikut adalah visualisasi *word cloud* dari

kata-kata yang digunakan dalam artikel “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme”.



Gambar 4. *Word Cloud* Artikel “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme”

Retoris

Elemen retorik meliputi grafis, metafora, dan ekspresi. Retorik dapat dipahami sebagai daya persuasif, cara penekanan dilakukan, dan berhubungan dengan bagaimana pesan ini ingin disampaikan kepada khalayak. Grafis, penggunaan kata-kata yang metafora, serta ekspresi dalam teks tertulis adalah untuk meyakinkan kepada pembaca atas peristiwa yang dikonstruksi oleh penulis.

Dalam berita yang berjudul “Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme” peneliti tidak menemukan adanya metafora dari penulis berita yang membuat pembaca menebak-nebak kemana arah berita (Harususilo, 2019). Penulis berita ini melaporkan sebuah peristiwa tanpa adanya kalimat yang menimbulkan multi tafsir, membuka persepsi dari pembaca atau praanggapan dari penulis berita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan model Teun A van Dijk terkait pemberitaan yang ada pada Kompas.com tentang isu radikalisme yang ada di kalangan mahasiswa selama kurun waktu 2019, penulis dapat menyimpulkan bahwa konstruk wacana berita yang dibuat Kompas.com dari segi teks termasuk dalam *straight news* yakni berita yang aktual. Bangunan beritanya jelas menggunakan teknik piramida terbalik yang mendahulukan isi terpentingnya kemudian dilanjutkan dengan isi yang kurang penting, dan paling bawah berita adalah isi yang tidak penting. Pemberitaan Kompas.com bersifat kapital yakni mengambil keuntungan dari berita tersebut dengan judul-judul yang menarik pembaca. Adapun Kompas.com menghadirkan fakta dengan memberitakan hasil penelitian dari sebuah lembaga yang memiliki kredibilitas. Di samping itu, Kompas.com juga memberitakan dengan mengutip narasumber yang terpercaya dan relevan, seperti Menristekdikti, Kepala BNPT, Wakil Presiden, dan lain sebagainya. Selanjutnya, Kompas.com menganggap bahwa paham radikalisme di kampus sebagai sesuatu yang

masih perlu mendapat perhatian dari masyarakat karena upaya yang telah dilakukan selama ini belum efektif. Oleh karena itu, pemberitaan yang ada pada Kompas.com diharapkan dapat memberikan penyadaran kepada seluruh pihak agar menangani paham radikalisme di kampus dengan menyeluruh dan hingga tuntas.

REFERENSI

- Auliani, P. (2019). *Radikalisme, Kampus, dan Religiusasi Pancasila*.
- Carina, J. (2019). *Setara Institute: Pembubaran HTI Belum Jadi Solusi Kurangi Penyebaran Radikalisme di Kampus*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Harususilo, Y. (2019). *Kampus Tempat Pemajuan Bangsa, Bukan Tempat Radikalisme*.
- Putranto, T. D., & Susilo, D. (2018). *Critical Discourse Analysis of Asian Games 2018's Preparation in Indonesia Online News Media*. <https://doi.org/10.2991/icomacs-18.2018.41>
- Sugihartati, R., Suyanto, B., & Sirry, M. (2020). The shift from consumers to prosumers: Susceptibility of young adults to radicalization. *Social Sciences*. <https://doi.org/10.3390/socsci9040040>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta.
- Sumandoyo, A. (2018). *Paham Radikal dan Pertarungan Ideologi di Kampus Negeri*.
- Susilo, D. (2016). Perempuan dan Korupsi: Wacana Media dalam Berita Tindak Pidana Korupsi Perempuan. In G. Arivia (Ed.), *INTERNATIONAL CONFERENCE ON FEMINISM: Intersecting Identity, Agency and Politics (20 years Jurnal Perempuan)*. Yayasan Jurnal Perempuan. <https://ssrn.com/abstract=2907291>
- Susilo, D. (2014). Jurnalisme Tidak Peka Gender: Studi Analisis Wacana Pemberitaan Perempuan Oleh Media Online Tribunnews.com. *Prosiding Post-Graduate Roundtable Universitas Airlangga Surabaya 2014*, 17–25.
- Susilo, D. (2015). Konstruksi maskulinitas dalam teks media: analisis wacana maskulinitas dalam berita pemerkosaan di situs berita online. Dalam: Katubi & Imelda. *International Conference of Language, Culture, and Society*, 25–26.
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). KONSTRUKSI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BERITA PEMERKOSAAN DI TEKS MEDIA DARING. *Jurnal Kawistara*, 7(1). <https://doi.org/10.22146/kawistara.15636>
- Susilo, D., Sugihartati, R., & Arimbi, D. A. (2019). Indonesian Women in Politics: Critical Analysis of Portrayal in Online News Sites. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(2), 225. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1477>
- Suyanto, B., Sirry, M., & Sugihartati, R. (2019). Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia. *Studies in Conflict & Terrorism*. <https://doi.org/10.1080/1057610x.2019.1654726>
- Tuela, M., & Susilo, D. (2017). Hyperreality: Pemaknaan dalam Penggunaan Game Pokemon Go. *Jurnal Kajian Media*. <https://doi.org/10.25139/jkm.v1i1.155>

- van Bruinessen, M. (2002). Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia. *South East Asia Research*. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>
- van Dijk, T. A. (2001). Discourse, Ideology and Context. *Folia Linguistica*. <https://doi.org/10.1515/flin.2001.35.1-2.11>
- Van Dijk, T. A. (2016). Critical discourse analysis. *Revista Austral de Ciencias Sociales*.
- Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>